

EDUKASI DAN SIMULASI PENGGUNAAN MODUL AJAR TIGA LEVEL UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MENULIS ANAK DIDIK DENGAN GANGGUAN DISGRAFIA DI PAUD DARUL ULUM GERENENG TIMUR

Zuhut Ramdani¹, Moh. Alwi Ashari², Najamuddin³

¹ PG PAUD Universitas Hamzanwadi; ramdanizuhud@gmail.com

² PG PAUD Universitas Hamzanwadi; mohalwiashari@gmail.com

³ PG PAUD Universitas Hamzanwadi; najamuddinfarabi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-04-14

Revised 2026-04-30

Accepted 2026-05-30

ABSTRAK

Menulis merupakan kemampuan yang melibatkan kerja memori dan perpindahan fokus antara menghasilkan ide, kemudian memikirkan kata dan makna kata, lalu mengorganisir kalimat dengan baik, merencanakan yang akan ditulis, hingga memantau yang sudah ditulis. Menulis merupakan keterampilan motorik halus yang masih berkembang sejalan dengan pertumbuhan anak usia dini. Anak umumnya menunjukkan minat menulis dengan membuat coretan, meniru bentuk huruf, hingga membuat kata-kata sederhana. Namun, terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam menulis, yaitu disgrafia. Disgrafia merupakan suatu gangguan belajar yang mempengaruhi keterampilan atau upaya anak dalam menulis, seperti kesulitan membentuk huruf, tulisan tidak rapi, atau susah untuk membuat tulisan menjadi terorganisir. Biasanya, anak dengan disgrafia selalu merasakan tegang ketika harus menulis, tulisannya susah dibaca, serta mengalami banyak kesalahan dalam penulisan kata. Terkait masalah tersebut, guru-guru di sekolah ini belum memaksimalkan fungsi dari fasilitas dan modul pembelajaran yang di khususkan untuk anak dengan gangguan belajar seperti gangguan disgrafia, khususnya untuk memaksimalkan kemampuan menulis anak didiknya. Media yang digunakan masih terlalu sedikit untuk menstimulasi kemampuan menulis anak dengan gangguan belajar disgrafia. Dengan kondisi yang demikian, maka perlu upaya untuk memberikan pelatihan kepada guru agar dapat membantu anak dengan gangguan disgrafia dapat mengatasi kesulitan mereka dalam menulis.

Kata Kunci: Edukasi, Simulasi, Modul Ajar Tiga Level, Kemampuan Menulis, Anak Disgrafia

ABSTRACT

Writing is a skill that involves working with memory and shifting focus between generating ideas, thinking about words and their meanings, organizing sentences, planning what to write, and monitoring what has been written. Writing is a fine motor skill that continues to develop as children grow older. Children generally show interest in writing by scribbling, imitating letter shapes, and creating simple words. However, some children experience difficulties with writing, known as dysgraphia. Dysgraphia is a learning disorder that

affects a child's writing skills or efforts, such as difficulty forming letters, sloppy writing, or difficulty organizing writing. Children with dysgraphia often feel tense when writing, their writing is difficult to read, and they experience many spelling errors. Regarding this issue, teachers at this school have not maximized the function of the facilities and learning modules specifically for children with learning disabilities such as dysgraphia, specifically to maximize their students' writing abilities. The media used are still too limited to stimulate the writing abilities of children with dysgraphia. With these conditions, efforts are needed to provide training to teachers so they can help children with dysgraphia overcome their difficulties in writing.

Keywords: : Education, Simulation, Three-Level Teaching Module, Writing Skills, Children with Dysgraphia

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author :

Zuhut Ramdani

PG PAUD Universitas Hamzanwadi, Indonesia; ramdanizuhud@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang. Melalui pendidikan, individu dapat memahami lingkungan sekitar dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi (Universitas) (Della Paramita, Nurfadhillah, & Sa'odah, 2021). Pendidikan formal memiliki kurikulum yang terstruktur yang dibuat oleh pemerintah, jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan anak didik harus mengikuti ujian untuk mendapatkan ijazah yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya (Nurfadhillah et al., 2022). Sementara pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan yang berlangsung di luar sistem formal namun tetap terorganisir, Pendidikan non-formal memiliki ciri-ciri diantaranya memiliki fleksibilitas waktu, dan kurikulum yang fleksibel dengan materi yang bisa ditentukan sendiri oleh anak didik contohnya kursus keterampilan, bimbingan belajar, homeschooling, dan pesantren. Adapun pendidikan informal merupakan proses belajar yang terjadi secara tidak terstruktur dalam kehidupan sehari-hari seperti pembelajaran di rumah oleh orang tua, interaksi sosial di lingkungan masyarakat, serta pengalaman hidup sehari-hari (Humaira et al., 2022).

Di tengah globalisasi, pendidikan sangat penting untuk membentuk individu yang kompetitif. Selain itu, pendidikan berperan dalam pembangunan masyarakat yang lebih

baik dengan meningkatkan kesadaran sosial dan keterlibatan dalam komunitas. Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini menjadi fondasi yang krusial, karena membentuk karakter dan keterampilan sosial sejak dini, sehingga anak-anak dapat berkontribusi positif dalam masyarakat yang lebih luas.

Anak usia dini adalah periode penting dari lahir hingga usia 8 tahun, yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial (Kalsum, 2025). Pada tahap ini, anak-anak sangat responsif terhadap lingkungan belajar melalui eksplorasi serta interaksi di dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang secara holistik, mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan untuk memfasilitasi pembelajaran yang menyeluruh dan mendukung potensi anak secara optimal. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran vital dalam membangun dasar keterampilan dan pengetahuan serta mendukung perkembangan karakter. Metode bermain, komunikasi, dan pembelajaran yang menyenangkan efektif untuk mendorong perkembangan mereka. Selain itu, perhatian dari orang tua dan lingkungan sekolah yang mendukung sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan kemampuan sosial anak di masa depan (Fuadah & Rini, 2023).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah proses belajar yang berlangsung pada anak dari lahir hingga usia 8 tahun. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional dan nilai Pancasila (Ginting et al., 2023). Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah memberikan pendidikan awal yang kokoh melalui metode bermain, eksplorasi, dan interaksi. Aktivitas ini tidak hanya mendukung perkembangan akademis, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan karakter. Lingkungan yang mendukung serta peran aktif orang tua sangat penting, agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan memiliki daya saing di masa depan (Lestari, Khaltsun, & Alam, 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan paling awal yang diselenggarakan pemerintah untuk anak usia 0-8 tahun sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (Latifah, 2022). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Romadhon et al., 2023).

Dengan adanya pembinaan yang terencana dan fasilitas yang diberikan oleh pendidik untuk Anak Usia Dini, diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada pada anak sehingga bisa berkembang secara optimal. Mendidik anak sejak usia dini adalah suatu hal yang sangat penting karena pada masa ini anak membutuhkan stimulus, bimbingan, dan kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak yang akan berguna untuk anak itu

sendiri (Susilowati, 2022). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan anak usia dini harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, mencakup berbagai aspek seperti nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial. Kurikulum yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna yang mendukung perkembangan holistik anak (Nugraheni, Siswanti, Ivet, Merdeka, & Penggerak, 2022).

Kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu rancangan pembelajaran yang menjadi acuan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran pada anak usia dini dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak antara lain perkembangan secara nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial. Kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) mengacu pada ciri dan karakter anak bermain yang dipelajari oleh anak usia dini (Amidjaja dkk, 2023:8).

Di Indonesia, Kurikulum PAUD mengadopsi konsep Kurikulum Merdeka dan berdasarkan prinsip pembelajaran yang berpusat di anak yang memiliki enam aspek, antara lain: 1) nilai agama dan moral, 2) nilai Pancasila, 3) fisik motorik, 4) kognitif, 5) bahasa, dan 6) sosial (Kemendikbudristek 2024). Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tematis dan meningkatkan kreativitas dan aktivitas anak bermain seperti permainan peran, bercerita, bernyanyi, serta eksplorasi lingkungan. Evaluasi terhadap anak didik dilakukan secara kualitatif melalui observasi tanpa ada tekanan dari aspek akademik (Isma Nastiti Maharani & Niken Dani Safitri, 2024). PAUD dengan kurikulum yang tepat akan memberikan dasar-dasar perkembangan pada anak dan akan siap memasuki pendidikan berikutnya (Wahyuningtyas & Malang, 2022).

Menstimulasi perkembangan di pendidikan anak usia dini (PAUD) tentu sangat membutuhkan modul pembelajaran atau modul ajar sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar merupakan bahan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur untuk membantu anak didik mencapai kompetensi tertentu. Terdapat tujuan pembelajaran, materi, metode, serta aktivitas dan evaluasi yang diberikan untuk membantu siswa memahami suatu kompetensi secara mandiri ataupun dibimbing guru (Hasanah, Sulianti, Saila, Misdiyanto, & Arif, 2024). Pendidikan anak usia dini (PAUD), modul ajar disusun dengan pendekatan yang menyenangkan, sesuai karakter bermain anak, serta sesuai berbagai tahapan perkembangan anak. Modul ajar bisa berupa lembar aktivitas, permainan anak, cerita pengantar belajar, dan kebutuhan anak dalam proyek eksplorasi. Dengan modul ajar ini membantu guru dalam pembelajaran yang terstruktur agar capaian anak sesuai dengan kurikulum. Selain itu, penting juga untuk memasukkan kegiatan menulis dalam modul ajar, karena menulis merupakan keterampilan dasar yang mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak. Melalui aktivitas menulis yang kreatif dan menyenangkan, anak dapat mengekspresikan ide dan perasaan mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan motorik halus yang sangat penting dalam proses belajar mereka.

Menulis merupakan kemampuan yang melibatkan kerja memori dan perpindahan fokus antara menghasilkan ide, kemudian memikirkan kata dan makna kata, lalu mengorganisir kalimat dengan baik, merencanakan yang akan ditulis, hingga memantau yang sudah ditulis. Menulis juga membutuhkan keterampilan motorik halus, mengatur posisi tangan dalam memegang alat tulis, koordinasi mata-tangan, hingga mengatur jarak tulisan secara pas . Menulis merupakan keterampilan motorik halus yang masih berkembang sejalan dengan pertumbuhan anak usia dini. Kematangan keterampilan yang satu ini mencakup kemampuan koordinasi tangan dan mata, pengenalan pada bentuk huruf serta kontrol saat penggunaan alat tulis. Anak umumnya menunjukkan minat menulis dengan membuat coretan, meniru bentuk huruf, hingga membuat kata-kata sederhana. Namun, terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam menulis, yaitu disgrafia. Disgrafia merupakan suatu gangguan belajar yang mempengaruhi keterampilan atau upaya anak dalam menulis, seperti kesulitan membentuk huruf, tulisan tidak rapi, atau susah untuk membuat tulisan menjadi terorganisir. Biasanya, anak dengan disgrafia selalu merasakan tegang ketika harus menulis, tulisannya susah dibaca, serta mengalami banyak kesalahan dalam penulisan kata (Maulida, 2022).

Disgrafia adalah gangguan belajar menulis yang menyebabkan anak kesulitan mengontrol motorik halus, ejaan, dan menyusun kalimat sehingga tulisan tidak terbaca serta menghambat ekspresi ide (., ., Dr. Ketut Agustini, S.Si, & ., Gede Saindra Santyadiputra, S.T., 2017). Kondisi ini memerlukan intervensi terstruktur dan modul ajar yang disesuaikan untuk meningkatkan keterampilan menulis anak usia dini. Pengembangan modul tiga level penting untuk memberi tahapan pembelajaran bertahap dan dukungan guru dalam menanggulangi disgrafia.

Melihat kondisi yang ada guru-guru di sekolah ini belum memaksimalkan fungsi dari fasilitas dan modul pembelajaran yang di khususkan untuk anak dengan gangguan belajar seperti gangguan disgrafia, khususnya untuk memaksimalkan kemampuan menulis anak didiknya. Media yang digunakan masih terlalu sedikit untuk menstimulasi kemampuan menulis anak dengan gangguan belajar disgrafia. Kurangnya pengoptimalan fasilitas maupun keterbatasan jumlah fasilitas ini menyebabkan anak didik kesusahan mengatasi gangguan belajar yang di miliki, ia cenderung akan mengikuti model pembelajaran temannya yang tidak memiliki gangguan belajar ini akan membuat dirinya tertekan dan sangat kelelahan sehingga membuat semangat belajarnya menurun dan tidak berminat pada apa yang di ajarkan oleh gurunya (Nurdyansyah, 2018).

Melalui uraian permasalahan di atas, dapat di ketahui bahwa anak yang mengalami gangguan disgrafia membutuhkan perhatian yang lebih dan media pembelajaran yang khusus di desain untuk membantunya belajar dalam mengatasi kesulitan menulisnya. Desain pembelajaran yang dirancang secara sistematis memungkinkan anak belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuannya, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam menyelesaikan tugas (Mahmudah, Nisa, & Masruroh, 2024).

Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu diberikan pelatihan agar dapat membantu anak dengan gangguan disgrafia. Modul yang digunakan ini menggunakan pendekatan

multisensori, aktivitas yang menarik, serta metode yang menyesuaikan kebutuhan anak. Modul ini akan memuat Latihan menulis dari dasar menyesuaikan dengan tahapan perkembangan kemampuan menulis anak. Modul ini akan terdiri dari tiga bagian dari tingkat paling dasar, menengah dan level fasih. Dalam guruan ini tentu saja guru akan menyajikan materi dengan menghubungkan pengenalan angka, huruf, warna dan bentuk geometri dasar yang di desain dengan menarik. Sehingga akan mempermudah bagi guru dan anak untuk menggunakannya dan mencapai tujuan pembelajaran.

2. METODE PELAKSANAAN

PAUD Darul Ulum Gereneng Timur

B.Target

Dalam simulasi modul ajar 3 level, populasi dibedakan antara populasi secara umum dan populasi target atau "target population". Populasi target adalah populasi atau wilayah umum yang menjadi tujuan dalam guruan atau kegiatan yang dilakukan. Populasi target adalah subjek yang menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan kita". Sesuai dengan penjelasan diatas populasi umum pada kegiatan ini adalah seluruh guru dan anak yang mengalami gangguan disgrafia

C.Waktu dan lokasi kegiatan

Lokasi peatihan ini berada di PAUD Darul Ulum Gereneng Timur Adapun waktu pelaksanaan obsrvasi ini di lakukan pada Oktober 2025 pada pukul 08 :00- selsesai.

D. Objek observasi

Objek ini adalah para guru yang akan mengaplikasikan hasil dari pelatihan menggunakan modul ajar 3 level ini kepada anak-anak dengan gangguan disgrafia.

E.Pelaksanaan Modul ajar 3 Level untuk anak dengan gangguan disgrafia

Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan modul ajar khusus untuk anak dengan gangguan disgrafia. Modul ajar ini menggunakan tiga level. Modul ajar untuk anak dengan gangguan disgrafia merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menulis secara fisik maupun kognitif. Disgrafia adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan motorik halus dan koordinasi tangan sehingga anak

kesulitan dalam membentuk huruf, menulis dengan rapi, dan mengorganisasi tulisan. Oleh karena itu, modul ajar ini berfokus pada latihan motorik halus, pengenalan bentuk huruf secara bertahap, serta penggunaan media pembelajaran multisensorik yang dapat merangsang indera penglihatan, sentuhan, dan gerakan tangan anak. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya belajar menulis, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik yang mendukung kemampuan menulis secara efektif (Widiya, Lokaria, & Sepriyaningsih, 2021).

Komponen utama dalam modul ajar untuk anak disgrafia mencakup aktivitas yang disusun secara sistematis mulai dari latihan pra-menulis seperti menggambar garis, pola, dan bentuk dasar huruf, hingga latihan menulis kata dan kalimat sederhana. Media yang digunakan dalam modul ini beragam, seperti papan tulis dengan tekstur, pensil ergonomis,

lembar kerja bergambar, serta alat bantu digital yang interaktif (Dewi & Suniasih, 2023). Selain itu, modul juga memuat panduan bagi guru dan orang tua untuk memberikan dukungan emosional dan motivasi yang konsisten, karena anak dengan disgrafia seringkali merasa frustrasi dan kurang percaya diri akibat kesulitan yang mereka alami. Dukungan ini sangat penting agar anak tetap termotivasi dan tidak takut mencoba dalam proses belajar menulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap pertama sebelum melaksanakan pelatihan kami melakukan observasi langsung ke sekolah untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung serta menganalisis permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, anak didik menunjukkan berbagai hambatan dalam keterampilan menulis. Kesulitan tersebut tampak pada tulisan tangan yang sulit dibaca, tidak rapi, serta kurang konsisten dalam bentuk maupun ukuran huruf. Jarak antar huruf dan kata juga sering tidak teratur, diikuti dengan kesulitan dalam menyalin tulisan dari papan atau buku. Selain itu, anak didik mengalami kendala motorik halus, yaitu belum mampu memegang alat tulis dengan benar, tangan kaku saat menulis, gerakan yang lambat, serta mudah merasa lelah. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna membantu mengoptimalkan keterampilan menulis mereka (Shobrina, Sakti, & Purwanto, 2020).

Permasalahan yang muncul selanjutnya ialah anak didik masih kesulitan membentuk huruf secara konsisten, lambat dalam menyelesaikan kegiatan menulis, serta sering melakukan kesalahan pada aspek ejaan dan struktur kalimat. Keterbatasan dalam memahami susunan kata dan kalimat juga menghambat kelancaran menulis. Selain itu, rendahnya motivasi dan semangat belajar membuat anak kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Media pembelajaran yang tersedia juga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan anak didik, sehingga diperlukan pengembangan media yang inovatif dan sesuai karakteristik anak untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka secara bertahap (Wafiroh, Fajrin, & Madura, 2024).

Selain itu media pembelajaran dalam rangka pengoptimalan motorik halus khususnya kemampuan menulis anak cukup terbatas jumlahnya dan belum mampu memenuhi kebutuhan anak didik. Pendidik juga mengajar dengan materi pembelajaran yang monoton sehingga anak didik cepat bosan dan membuat semangat belajar anak didik menurun. Selain itu pendidik tidak menyediakan modul ajar yang sudah ditetapkan sebagai acuan belajar pendidik cenderung hanya fokus mengajarkan menulis huruf a-z dan mengajarkan angka dengan penjumlahan dan pengurangan. Fasilitas yang kurang membuat suasana kelas kurang kondusif karena sekolahnya memiliki satu ruangan yang kemudian menggabungkan anak didik antara kelas A dan kelas B tanpa pembatas sehingga membuat anak didik kurang fokus belajar dan saling mengganggu satu sama lain (Pratiwi, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka perlu dilaksanakan pelatihan bagi guru yang berguna untuk membantu anak-anak yang mengalami gangguan disgrafia. Adapun dalam pengumpulan informasi ini kami melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi dilapangan (Saepuloh, Nurwahidah, & Kartini, 2021).

Kegiatan pra-implementasi modul ajar tiga level, guru terlebih dahulu melakukan kegiatan awal dengan menggunakan Lembar Kerja Anak didik (LKPD) yang berisi materi sederhana berupa aktivitas mewarnai dan menulis nama. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai tahap observasi awal untuk mengetahui kemampuan dasar motorik halus dan keterampilan menulis anak sebelum diberikan perlakuan melalui modul ajar. Aktivitas mewarnai dipilih karena mampu merepresentasikan koordinasi mata dan tangan, serta mengukur kekuatan genggam alat tulis, sedangkan kegiatan menulis nama digunakan untuk melihat sejauh mana anak sudah mengenal bentuk huruf serta kemampuannya menyusun huruf menjadi sebuah kata. Data dari tahap pra- implementasi ini menjadi acuan penting dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya agar modul ajar yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak (Tsamarasyah dkk,Cendekia, Dhida, & Hafidah, 2024).

Pada tahap implementasi, guru mulai menggunakan modul ajar tiga level yang telah dikembangkan, yakni level mudah, menengah, dan fasih, secara bertahap sesuai kemampuan anak. Setiap kegiatan dalam modul dirancang untuk melatih keterampilan menulis melalui pendekatan bermain sambil belajar, seperti menyusun huruf dengan balok, menghubungkan titik- titik huruf, hingga menulis kalimat sederhana yang disertai gambar. Selama proses pembelajaran, guru melakukan observasi langsung dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah direvisi agar lebih komprehensif, yaitu dengan menambahkan deskriptor yang menekankan pada pernyataan “anak mampu” atau “anak belum mampu.” Observasi ini membantu guru memantau perkembangan anak secara sistematis, sekaligus menjadi dasar evaluasi untuk menilai efektivitas modul ajar dalam meningkatkan kemampuan menulis anak dengan disgrafia (Sigit Vebrianto Susilo, Devi Afriyuni Yonanda, & Rieta Pratiwi, 2020).

Tahap selanjutnya yaitu setelah modul ajar selesai digunakan, guru melakukan tahap pasca-implementasi dengan memberikan kegiatan refleksi dan penilaian lanjutan untuk melihat hasil perkembangan anak. Pada tahap ini, guru kembali menggunakan LKPD sederhana berupa kegiatan menulis nama dan menggambar untuk dibandingkan dengan hasil pra-implementasi. Selain itu, lembar refleksi yang telah ditambahkan dalam modul ajar digunakan sebagai sarana bagi guru untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan memberikan catatan perkembangan anak secara lebih terarah.

Hasil uji coba modul menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami instruksi ketika disajikan dalam bentuk visual dan aktivitas konkret. Pada level awal, anak cenderung lebih fokus ketika kegiatan disajikan melalui aktivitas sensori. Lembar refleksi sederhana yang diisi guru juga terbukti membantu dalam mencatat perkembangan anak dari hari ke hari. Sementara itu, format ceklis yang disesuaikan dengan jenis kegiatan main memudahkan guru dalam mengamati keterampilan motorik halus maupun grafomotor yang muncul. Temuan ini sejalan dengan guruan (Tsamarasyah dkk,Cendekia, Dhida, and

Hafidah 2024:318) yang menegaskan bahwa praktik *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak usia dini melalui kegiatan yang konkret, bermain, dan sesuai tahap perkembangannya.

Pembahasan

Pelatihan ini menggunakan modul ajar tiga level yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan menulis anak usia dini dengan hambatan disgrafia. Modul ini terdiri dari level mudah, menengah, hingga fasih yang masing-masing berisi kegiatan pembelajaran menulis berbasis permainan sensori dan grafomotor. Penyusunan modul juga dilengkapi dengan rubrik observasi komprehensif yang menggunakan deskriptor “anak mampu/anak belum mampu”, lembar refleksi guru pada setiap kegiatan, serta format ceklis yang disesuaikan dengan jenis kegiatan main. Fitur-fitur tersebut sesuai dengan prinsip asesmen formatif dalam pembelajaran anak usia dini, yakni asesmen yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses perkembangan anak secara holistik (Putri, Yulistio, & Padi, 2021).

Keunggulan dari produk ini adalah penyusunannya yang berjenjang, sesuai DAP, serta dilengkapi asesmen komprehensif berupa rubrik deskriptif, ceklis, portofolio, dan lembar refleksi. Modul ini juga ramah digunakan guru maupun orang tua karena dilengkapi dengan instruksi singkat dan contoh hasil karya anak. Namun, keterbatasannya terletak pada uji coba yang masih terbatas di satu lembaga sehingga generalisasi hasil perlu hati-hati. Selain itu, modul belum sepenuhnya memuat variasi adaptif untuk anak dengan kebutuhan sensori khusus, serta belum diuji dalam jangka panjang untuk melihat retensi kemampuan menulis anak.

Tujuan utama modul ajar ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis anak dengan pendekatan yang ramah dan menyenangkan, sehingga mereka mampu mengatasi hambatan fisik dan kognitif yang muncul akibat disgrafia. Modul ini juga bertujuan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan personal. Melalui latihan yang berulang dan bimbingan yang tepat, anak diharapkan dapat memperbaiki keterampilan menulisnya secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga kemampuan menulis mandiri. Selain itu, modul ajar ini juga mengintegrasikan aspek penilaian formatif agar guru dapat memantau perkembangan anak secara berkala dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan (Ane, Liubana, & Rahayu, 2022).

Pengembangan modul ajar untuk anak dengan gangguan disgrafia harus didukung oleh guruan dan praktik terbaik yang berbasis bukti. Salah satu studi terbaru oleh Sari, Paramita, dan Nurfadhillah dalam (Khalid, 2021). Hal ini memungkinkan anak didik untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Modul ajar Kurikulum Merdeka menggunakan asesmen yang beragam untuk mengukur pencapaian belajar anak didik. Asesmen ini tidak hanya terpaku pada tes tertulis, tetapi juga mencakup berbagai bentuk asesmen lainnya, seperti observasi, portofolio, dan proyek (Ulya, 2016). Modul ajar Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk membantu anak didik dalam belajar,

seperti mencari informasi, mengerjakan tugas, dan berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya menekankan pentingnya modul pembelajaran yang menggabungkan latihan motorik halus dan pendekatan multisensorik untuk meningkatkan kemampuan menulis anak dengan disgrafia. Studi ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media yang variatif dan metode yang terstruktur dapat membantu anak mengatasi kesulitan menulis secara signifikan (Komalasari & Riani, 2023). Oleh karena itu, modul ajar yang dirancang secara khusus untuk anak disgrafia tidak hanya membantudalam aspek teknis menulis, tetapi juga memberikan dukungan psikologis dan motivasi yang sangat dibutuhkan agar anak dapat berkembang secara optimal dalam pembelajaran menulis (Simbolon, Haidir, & Daulay, 2019).

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa modul ajar untuk anak dengan gangguan disgrafia dirancang khusus untuk membantu mengatasi kesulitan menulis melalui pendekatan yang sistematis dan multisensorik, dengan fokus pada pengembangan motorik halus dan latihan menulis bertahap. Modul ini tidak hanya menyediakan aktivitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, tetapi juga memberikan panduan bagi guru dan orang tua untuk mendukung motivasi serta kepercayaan diri anak selama proses belajar (Vinet & Zhedanov, 2020). Dengan tujuan meningkatkan kemampuan menulis secara efektif dan menyenangkan, modul ajar ini menjadi alat penting dalam membantu anak disgrafia mengatasi hambatan belajar menulis dan berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan (Simulasi saat membimbing anak menggunakan modul ajar tiga level)

4. KESIMPULAN

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan menulis. Menulis tidak hanya berhubungan dengan koordinasi motorik halus, tetapi juga dengan kemampuan berpikir, menyusun kata, dan mengorganisasi kalimat. Namun, pada kenyataannya masih ada anak yang mengalami kesulitan menulis, salah satunya adalah disgrafia, Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya pelatihan bagi guru. Pelatihan tersebut berupa edukasi modul ajar tiga level. Modul ajar tiga level (mudah, menengah, fasih) diharapkan dapat membantu anak berlatih menulis secara bertahap

dengan pendekatan multisensori dan aktivitas menarik. Hasil pealtihan ini bagi kepala sekolah khususnya diharapkan dapat mendukung pemanfaatan modul ajar tiga level ini sebagai bagian dari program pembelajaran, serta memberikan fasilitas dan arahan kepada guru untuk mengimplementasikannya secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar anak, utamanya bagi anak yang mengalami kesulitan menulis. Bagi guru atau pendidik dapat menggunakan modul ajar tiga level sebagai media pendamping dalam mengembangkan keterampilan menulis anak usia dini. Guru juga dapat menyesuaikan kegiatan di dalam modul dengan kondisi kelas dan kebutuhan belajar anak sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- K. A. P., ., Dr. Ketut Agustini, S.Si, M. S., & ., Gede Saindra Santyadiputra, S.T., M. C. (2017). Pengembangan E-Modul Berbantuan Simulasi Berorientasi Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Komunikasi Data (Studi Kasus : Siswa Kelas Xi Tkj Smk Negeri 3 Singaraja). *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (Karmapati)*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.23887/Karmapati.V6i1.9267>
- Ane, Y., Liubana, M. M. J., & Rahayu, I. K. (2022). *Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Media Serbaneka Oleh Siswa Kelas Viii Smp Negeri Oelneke The Abilti In Wrting Poetry Using Multi Media By The Students Of State Junior High School Of Oelneke* 1. 7, 90–100. <https://doi.org/10.32938/Jbi.V7i2.3394>
- Della Paramita, L., Nurfadhillah, S., & Sa'odah, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Anak Disgrafia Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sdn Karang Tengah 5 Kota Tangerang. *Berajah Journal*, 2(1), 133–138. <https://doi.org/10.47353/Bj.V2i1.66>
- Dewi, N. K. A. M. A., & Suniasih, N. W. (2023). *E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal Bali Pada Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv*.
- Fuadah, S., & Rini, S. (2023). Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) Pada Anak Dengan Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1709–1715.
- Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 134–145.
- Hasanah, U., Sulianti, A., Saila, N., Misdiyanto, M., & Arif, M. F. (2024). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Pada Pembuatan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jmm - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.51213/Jmm.V7i2.166>
- Humaira, S. F., Muplihah, Z., Sari, D. M., Qorina, S. A., Anggraini, P., Herros, P. R., & Azzahra, N. (2022). Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Di Sdn Cibadak 1 Kecamatan Cikupa. *Alsyls: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 109–117.
- Isma Nastiti Maharani, & Niken Dani Safitri. (2024). Pengembangan Instrumen Evaluasi Kurikulum Merdeka Jenjang Sd. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 4(2), 621–

632. <https://doi.org/10.51454/Decode.V4i2.347>
- Kalsum, N. U. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disgrafia Untuk Mengurangi Kesulitan Membaca Di kelas Iv Di Sdn No. 78 Balang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara*, 6(3).
- Khalid, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Sebagai Terapi Ekspresif Terhadap Emosi Pada Peserta Didik Kelas Xi Man 3 Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V6i2.253>
- Komalasari, A. S., & Riani, D. (2023). Edukasi Manfaat Literasi Membaca Dan Menulis Di Smk Pgri 3 Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya: Sinkron*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.32832/jpmuj.V1i2.1909>
- Latifah, H. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Anak Disgrafia Pada Siswa Kelas Ii Sdn Kalangsari 1 (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Ii Sdn Kalangsari 1 Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2021/2022). Ubp Karawang.
- Lestari, W. A., Khalitsum, U., & Alam, A. S. (2024). Kesulitan Belajar Membaca Anak Disgrafia Pada Siswa Kelas Ii Upt Spf Sd Negeri Mannuruki. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 34–49.
- Mahmudah, W., Nisa, R., & Masruroh, L. (2024). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Dan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intellegence. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9038–9043. <https://doi.org/10.31004/cdj.V5i5.34629>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Nugraheni, D., Siswanti, H., Ivett, U., Merdeka, K., & Penggerak, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sd Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Ipa Veteran*, 6, 53–61.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. Retrieved From <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1607>
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Adji, A. S., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I Sdn Tanah Tinggi 3 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 114–122.
- Pratiwi, N. W. E. S. (2018). Kemampuan Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 1 Torue Dalam Menulis Teks Berita. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 10.
- Putri, A. L., Yulistio, D., & Padi, U. (2021). Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 3 Seluma. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.33369/jik.V5i1.13449>
- Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di Sd Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1049. <https://doi.org/10.35931/am.V7i3.2239>

- Saepuloh, M. F., Nurwahidah, L. S., & Kartini, A. (2021). Media Pembelajaran Podcast Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(2), 107–116.
- Shobrina, N. Q., Sakti, I., & Purwanto, A. (2020). Pengembangan Desain Bahan Ajar Fisika Berbasis E-Modul Pada Materi Momentum. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1 April), 33–40.
- Sigit Vebrianto Susilo, Devi Afriyuni Yonanda, & Rieta Pratiwi. (2020). Pengaruh Media Big Book Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(1), 87–97. <https://doi.org/10.46244/Tunasbangsa.V7i1.978>
- Simbolon, J., Haidir, H., & Daulay, I. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 05 Medan. *Kompetensi*, 12(2), 116–121. <https://doi.org/10.36277/Kompetensi.V12i2.25>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/Mijose.V1i1.85>
- Tsamarasyah Dkk,Cendekia, J. K., Dhida, T. T., & Hafidah, R. (2024). *Implementasi Developmentally Appropriate Practice (Dap) Pada Stimulasi Kemampuan Menulis Permulaan*. 11(4), 315–325.
- Ulya, H. (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.V2i1.561>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2020). Kemampuan Menulis Teks Anekdote Dengan Menggunakan Media Gambar Oleh Siswa Kelas X Smk Swasta Ypis Maju Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*, 44(8), 147–154. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wafiroh, H., Fajrin, N. D., & Madura, U. T. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Di Sdn Banyuajuh 2 Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Di Sdn Banyuajuh 2. *Media Akademik (Jma)*, 2(2).
- Wahyuningtyas, D. T., & Malang, U. K. (2022). *Raddin Nur Shinta*. 2, 8–13.
- Widiya, M., Lokaria, E., & Sepriyaningsih, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Berbasis Kearifan Lokal Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3314–3320. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i5.1281>